

Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisme Corporate Governance pada Perbankan Indonesia

NURAZMI*

LILIK HANDAJANI

LUKMAN EFFENDY

Universitas Mataram

Abstract: *The objectives of this study to test empirically the impact of adoption of IFRS on earnings management and the role of corporate mechanisms governanace in Indonesian banks. This study was conducted on 16 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2008-2012. The research proves that the adoption of IFRS negatively affect earnings management, since IFRS which the emphasis is more on the use of fair value and requires full disclosure can reduce earnings management. Other findings prove that the corporate governance mechanisms are not able to strenghtly the effect of the adoption of IFRS on earnings management. Measurement of corporate governance mechanism using GCG composite score less able to reflect corporate governance, because the subjectivity of self-assessment results. The existence of regulatory pressures also led the company does not fully meet its responsibilities to stakeholders. Size control variable positive effect on earnings management, meanwhile leverage and profitability while no effect. The implications of this research are banking companies must implement corporate governance mechanisms with better again so its responsibilities to stakeholders can be met, and not merely to meet regulatory demands and group of stakeholders interest.*

Keywords: *adoption of IFRS, earnings management, corporate governance mechanisms, size*

* Alamat korespondensi: nurazmi939@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme corporate governance pada perbankan Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada 16 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Hasil penelitian membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena IFRS yang penekanannya lebih pada penggunaan nilai wajar dan mensyaratkan pengungkapan penuh mampu mengurangi manajemen laba. Temuan lainnya membuktikan bahwa mekanisme corporate governance tidak mampu memperkuat pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Pengukuran mekanisme corporate governance dengan menggunakan nilai komposit GCG kurang mampu merefleksikan tata kelola perusahaan, karena hasil self assessment cenderung mengandung unsur subjektivitas. Adanya tekanan regulasi juga menyebabkan perusahaan tidak sepenuhnya memenuhi tanggung jawabnya kepada stakeholders. Variabel kontrol size berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan harus menerapkan mekanisme corporate governance dengan lebih baik lagi sehingga tanggung jawabnya kepada stakeholders dapat terpenuhi dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan regulasi dan kepentingan sekelompok stakeholders.

Kata kunci: adopsi IFRS, manajemen laba, mekanisme corporate governance, size

1. Pendahuluan

Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman untuk menyusun laporan keuangan perusahaan. Pada tahun 2008, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)¹⁾ ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan berlaku efektif pada tahun 2012. Khusus untuk lembaga perbankan penerapannya akan diberlakukan pada periode yang dimulai pada 1 Januari 2010. Sebagaimana pengumuman yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melalui Surat Edaran No. 1705/DSAK/IAI/XII/2008 yang berisikan bahwa DSAK IAI mengubah tanggal efektif pemberlakuan PSAK 50 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan yang diadopsi dari IAS 32 dan PSAK 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran yang diadopsi dari IAS 39, yang semula berlaku efektif 1 Januari 2009 diubah menjadi 1 Januari 2010.

Sebelumnya, Indonesia berpedoman pada standar akuntansi Amerika *General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Cahyati (2011), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih

banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. IFRS juga berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi,

Praktik manajemen laba sangat rentan terjadi pada perusahaan perbankan karena ketatnya regulasi yang harus dipenuhi oleh sektor tersebut. Hasil study Beaty, Chamberlain, dan Magliolo (1995) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *overstate loan loss provisions, understate loan write-offs*, dan mengakui *abnormal realized gains* atas portofolio sekuritas. Menurut Anggraita (2012), bank dapat dengan sengaja menumpuk pencadangan besar dengan alasan kehati-hatian meski kualitas kredit tidak mengkhawatirkan, sehingga laba dapat turun dengan tujuan untuk menghindari pajak atau mengatur ritme kinerja. Fleksibilitas ini yang banyak dimanfaatkan manajemen untuk memoles laporan keuangannya dan melakukan perekayasaan laporan keuangan untuk tujuan tertentu.

Perusahaan Perbankan dituntut untuk lebih memperketat perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau *allowance for impairment losses* dengan menerapkan PSAK No. 50 (Revisi 2006) dan PSAK No. 55 (Revisi 2006). PSAK ini menekankan pada objektivitas dalam penentuan CKPN, dimana kredit atau pencadangan kredit bermasalah yang akan diberikan harus berdasarkan data historis minimal 3 tahun ke belakang. Manajemen laba bisa dilakukan terhadap akun ini karena sebelum berlakunya PSAK ini, CKPN atau lebih dikenal dengan istilah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dihitung berdasarkan persentase pencadangan untuk masing-masing klasifikasi kualitas kredit sesuai peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia.

PSAK No. 55 (Revisi 2006) juga mengatur tentang ketentuan reklasifikasi instrumen keuangan dimana dalam PSAK sebelumnya ketentuan tersebut belum diatur. Dengan demikian, kesempatan manajemen untuk memanfaatkan keuntungan atau kerugian yang muncul akibat reklasifikasi instrumen keuangan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Selain itu, di dalam PSAK 50 (Revisi 2006) juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih rinci terutama tentang manajemen risiko, sehingga laporan keuangan menjadi lebih akurat dan transparan.

Standar akuntansi yang berkualitas tidak cukup mengurangi tindakan manajemen laba jika mekanisme *corporate governance* di tingkat Negara maupun korporat tidak diterapkan dengan baik.

Veronica dan Bachtiar (2004) berpendapat bahwa mekanisme *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Marra dkk. (2007) dan Ajina dkk. (2013) menunjukkan bahwa dengan mekanisme *corporate governance* manajemen laba semakin berkurang setelah konvergensi IFRS. Oleh karena itu, perusahaan perbankan di Indonesia sangat menekankan pentingnya peran mekanisme *corporate governance* sebagaimana diatur dalam Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 yang isinya mengatur mengenai pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum. Dengan adanya aturan-aturan tersebut diharapkan dapat mengawasi tindakan oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba.

Eksplorasi mengenai keterkaitan adopsi IFRS dan manajemen laba telah diuji oleh peneliti sebelumnya. Rohaeni dan Aryati (2012) menemukan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sejalan dengan argumentasi sebelumnya, Qomariah (2013) membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya, Narendra (2013) menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang meneliti dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perbankan di Indonesia masih kurang khususnya penelitian tentang dampak penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006). Penelitian oleh Anggraita (2012) menyatakan bahwa setelah penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) terjadi penurunan manajemen laba pada bank-bank di Indonesia. Namun penelitian yang dilakukan oleh Santy, Tawakkal, dan Pontoh (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pemberlakuan IFRS tidak menunjukkan terdapat penurunan manajemen laba. Penyesuaian standar dengan mengadopsi IFRS khususnya pada PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Muliati ((2011), Raharja dan Nasikin (2013), dan Purwandari (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *size*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti

bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme *corporate governance* pada Perbankan Indonesia. Selain itu, peneliti juga menambahkan *size*, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Dampak Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi seperti halnya yang disebutkan dalam teori akuntansi positif. Dalam dunia perbankan, ketatnya regulasi yang diberlakukan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa bank cenderung melakukan manajemen laba dengan *overstate loan loss provisions*, *understate loan write-offs*, dan mengakui *abnormal realized gains* atas portofolio sekuritas (Rahmawati, 2007).

Dampak dari adopsi IFRS pada PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006) adalah (1) dalam valuasi pencadangan kredit bermasalah dimana penekanannya adalah pada objektivitas dalam menentukan Cadangan Kerugian penurunan Nilai (CKPN) dari kredit yang diberikan yang harus berdasarkan data historis 3 tahun ke belakang, dan juga adanya keharusan valuasi debitur secara individual, (2) dengan adanya ketentuan yang ketat tentang reklasifikasi instrumen keuangan mengurangi kesempatan manajer untuk memanfaatkan keuntungan atau kerugian akibat reklasifikasi tersebut dalam melakukan manajemen laba, dan (3) PSAK ini juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih lengkap dan rinci. Penerapan PSAK ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Rohaeni dan Aryati (2012) membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Qomariah (2013) juga menyatakan bahwa adopsi IFRS mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. Dalam sektor perbankan, Anggraita (2012) menyatakan bahwa setelah penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terjadi penurunan manajemen. Namun Narendra (2013) dan Santy dkk. (2012) menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak

dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka diajukan hipotesis berikut :

H1. *Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan Indonesia*

2.2 Mekanisme Corporate Governance Memperkuat Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba

Standar pelaporan keuangan yang berkualitas tidak dapat menjamin berkurangnya praktik manajemen laba dalam perusahaan jika perusahaan tidak menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan, untuk menghindari terjadinya manajemen laba akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi yaitu dengan memperketat pengawasan melalui mekanisme *corporate governance*.

Menurut Anggraita (2012), mekanisme *corporate governance* akan mengurangi manajemen laba dengan dua cara, yaitu: (1) berpengaruh terhadap manajemen risiko, dimana manajemen risiko yang efektif akan memberikan manajemen alat dan kualitas data yang lebih baik untuk mengestimasi cadangan kerugian penurunan nilai kredit yang diberikan berdasarkan PSAK 50/55 (Revisi 2006). (2) melalui mekanisme monitoring, dimana mekanisme *corporate governance* yang berkualitas tinggi akan memiliki kualitas monitoring yang tinggi pula sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian oleh Ajina dkk. (2013) juga mendukung hal tersebut, dimana dikatakan bahwa mekanisme *corporate governance* lebih efektif mengurangi manajemen laba setelah adopsi IFRS. Sejalan dengan Marra dkk. (2007) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berperan penting dan efektif mengurangi manajemen laba setelah adopsi IFRS. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2. *Mekanisme corporate governance dapat memperkuat pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perbankan Indonesia*

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh 16 Bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Daftar nama Bank yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi (Cahyati, 2011). Manajemen laba dalam penelitian diproksikan dengan *discretionary accruals* (akrual yang dikelola) menggunakan model Beaver dan Angel (1996). Model ini telah diuji oleh Rahmawati (2007) sebagai model yang lebih tepat dan mengarah dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + e_{it} \quad (1)$$

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (2)$$

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + DA_{it} \quad (3)$$

Keterangan :

NDA_{it} : Akrual *non* kelolaan perusahaan i di tahun t ;

CO_{it} : *Loan charge-offs* (pinjaman yang dihapusbukukan) perusahaan i di tahun t ;

$LOAN_{it}$: Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i di tahun t ;

NPA_{it} : *Non performing assets* (aset yang bermasalah) perusahaan i di tahun t , terdiri dari a) dalam perhatian khusus, b) kurang lancar, c) diragukan, dan d) macet

ΔNPA_{it+1} : Selisih *non performing assets* tahun $t+1$ dengan tahun t ;

TA_{it} : Total akrual menggunakan saldo Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) perusahaan i di tahun t ;

DA_{it} : Akrual kelolaan perusahaan i di tahun t ;

Sebelum dilakukan regresi, semua variabel terlebih dahulu dideflasi dengan total ekuitas ditambah saldo CKPN.

3.2.2 *Adopsi IFRS*

Adopsi dapat berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman (Baskerville, 2010). Jika dikaitkan dengan IFRS maka adopsi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS pada sektor perbankan. Adopsi IFRS dalam sektor perbankan merupakan bentuk penerapan PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) yang berlaku efektif tahun 2010.

Mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan Aggraita (2012), adopsi IFRS diukur menggunakan variabel *dummy*, diberi nilai 1, jika perbankan telah menerapkan PSAK 50/55 (Revisi 2006), diberi nilai 0 jika tidak.

3.2.3 *Mekanisme Corporate Governance.*

Corporate governance (CG) dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Mekanisme CG dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai komposit yang diperoleh dari hasil *self assessment* oleh perbankan mengikuti penelitian Anggraita (2012). Namun, dalam penelitian ini pengukuran mekanisme CG menggunakan peringkat komposit yang kategorinya sebagai berikut : Sangat Baik (nilai = 1), Baik (nilai = 2), Cukup Baik (nilai = 3), Kurang Baik (nilai = 4), dan Tidak Baik (nilai = 5).

3.2.4 *Ukuran Perusahaan (Size)*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Rokhmah dan Adib, 2013). Pada penelitian ini, untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset.

3.2.5 *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan hutang (Purwandari, 2011). Rasio *leverage* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset.

3.2.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Purwandari, 2011). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Pengukuran variabel ini adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset.

3.3 Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut model empiris yang akan diuji :

$$DA = \alpha + \beta_1 IFRS + \beta_2 CG + \beta_3 IFRS * CG + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 PROF + e$$

Keterangan:

DA	= Manajemen Laba;
IFRS	= Adopsi IFRS ;
CG	= Mekanisme <i>corporate governance</i> ;
IFRS*CG	= Interaksi adopsi IFRS dan mekanisme <i>corporate governance</i> ;
SIZE	= Ukuran perusahaan;
LEV	= Rasio <i>Leverage</i> ;
PROF	= Profitabilitas
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
e	= <i>error</i>

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Kategori	Adopsi IFRS		Mekanisme <i>Coprorate Governance</i>				
	0	1	1	2	3	4	5
Persentasi	40%	60%	58%	39%	4%	0%	0%
	Min	Max	Mean	Std. Dev			
DA	-0.19146	0.15346	-4.93E-18	0.06553235			
SIZE	14.12	20.27	17.94	1.57379			
LEV	0.63	0.94	0.8848	0.04908			
PROF	-0.0081	0.0515	0.022651	0.0126764			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bank secara keseluruhan telah menerapkan PSAK adopsi IFRS mulai tahun 2010. Penerapan tersebut dapat dilihat dari persentasi

adopsi IFRS sebesar 60% menunjukkan bahwa tahun 2010-2012 merupakan tahun dimana PSAK 50 dan 55 adopsi IFRS telah diimplementasikan, sedangkan 40% sisanya merupakan tahun dimana PSAK tersebut masih mengacu pada US GAAP yaitu tahun 2008-2009. Pengimplementasian PSAK adopsi IFRS tersebut diharapkan mampu mengurangi manajemen laba karena dibanding dengan US GAAP, IFRS lebih cenderung menggunakan nilai wajar dan mensyaratkan pengungkapan secara penuh.

Mekanisme *corporate governance* perusahaan perbankan sebagian besar sudah baik, hal ini ditunjukkan dalam tabel 1 bahwa 58% bank memiliki tata kelola yang sangat baik, 39% memiliki tata kelola baik, dan 4% memiliki tata kelola cukup baik. Tata kelola perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan seperti tindakan untuk melakukan manajemen laba. Namun, meski demikian tindakan manajemen laba sulit untuk dihindari. Tabel 1 menunjukkan bahwa bank secara keseluruhan melakukan manajemen laba dengan nilai DA terendah -0,19146 dan nilai DA tertinggi 0,15346. Rata-rata bank melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, hal ini diindikasikan dari nilai rata-rata *discretionary accruals* yang negatif. Perusahaan yang melakukan penurunan laba biasanya dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar karena ingin menghindari biaya politik yang tinggi.

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa memang rata-rata perusahaan perbankan memiliki ukuran yang besar yaitu 17.945 dengan total aset Rp 138.630.583 juta, tertinggi Rp. Rp 635.618.706 juta dan terendah Rp. 1.359.880 juta. Nilai *leverage* berkisar antara 0,63 sampai dengan 0,94 dan standar deviasi sebesar 0,049. Nilai rata-rata sebesar 0.88 menunjukkan bahwa perusahaan perbankan rata-rata membiayai aset perusahaan dengan hutang sebesar 88%. Secara keseluruhan, perusahaan perbankan membiayai aset dengan hutang lebih dari 50%. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Nilai profitabilitas berkisar antara -0,0081 sampai dengan 0,515. Nilai profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan perbankan yang telah mengalami kerugian. Secara keseluruhan perusahaan perbankan telah memiliki tingkat profitabilitas yang baik yakni dengan rata-rata 2,26 %. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik sehingga motinsentif manajer untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dapat di lihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Parameter yang Diuji	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	Z	Asymp. Sig.	Tolerance	VIF	Sig.	DW
<i>U_Residual</i>	0,667	0,776				
IFRS			0,128	7,799	0,076	
CG			0,298	3,358	0,972	
IFRS*CG			0,106	9,398	0,129	
SIZE			0,585	1,709	0,053	
LEV			0,813	1,230	0,132	
PROF			0,705	1,418	0,461	
Durbin Watson						1,849

Sumber : Lampiran 2

Tingkat signifikansi pada uji normalitas adalah sebesar 0,776 ($> 0,05$) yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Nilai *tolerance* $>0,10$ dan *VIF* <10 menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Pada uji heteroskedastisitas nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai residual adalah lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari asumsi heteroskedastisitas. Nilai Durbin Watson sebesar 1,849 berada diantara du (1,801) dan 4-du(2,199) yang artinya model regresi juga bebas dari asumsi autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T	Sig.	Kesimpulan
(constant)	-4,16	-3,279	0,002	
IFRS	-0,086	-2,712	0,008	Diterima
IFRS*CG	0,031	1,511	0,135	Ditolak
SIZE	0,019	4,044	0,000	Diterima
LEV	0,147	1,155	0,252	Ditolak
PROF	0,705	1,334	0,186	Ditolak
F	10,456 (Sig : 0,000)			
Adj.R.Square	0,418			

Sumber : Lampiran 2

Nilai F sebesar 10,456 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dengan parameter *Adjusted R²* sebesar 0,418 menunjukkan bahwa 41,8% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3.1 Dampak Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai t adopsi IFRS adalah sebesar -2,712 dengan tingkat signifikansi 0,008 berada jauh di bawah 0,05, sehingga perumusan hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat **diterima**. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Narendra (2013) dan Santy dkk. (2012), namun sejalan dengan hasil penelitian Anggraita (2012), Rohaeni dan Aryati (2012), dan Qomariah (2013) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya setelah adopsi IFRS manajemen laba pada perusahaan perbankan menurun, karena adopsi IFRS yang ditandai dengan penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) mengharuskan perusahaan perbankan untuk menghitung CKPN kredit berdasarkan data historis *default* kredit minimal 3 tahun ke belakang.

Sebelum penerapan PSAK ini, perusahaan perbankan menghitung cadangan kerugian kredit yang dikenal dengan PPAP berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, sehingga memudahkan manajer untuk mengakui cadangan lebih tinggi atau lebih rendah karena masih bersifat ekspektasi. Setelah PSAK 50/55 (Revisi 2006) diterapkan, perhitungan cadangan kerugian didasarkan pada nilai wajar (*fair value*) kredit, dimana penggunaan nilai wajar dapat memperlihatkan kondisi kredit yang sebenarnya. Cadangan kerugian kredit bukan lagi dibentuk berdasarkan ekspektasi tetapi harus terdapat bukti objektif telah terjadinya penurunan nilai kredit, sehingga sulit bagi manajer untuk melakukan manajemen laba melalui akun CKPN tersebut.

Selain itu, adanya ketentuan reklasifikasi aset keuangan juga mempersulit manajer untuk mengakui keuntungan atau kerugian akibat reklasifikasi untuk melakukan manajemen laba. PSAK 50/55 (Revisi 2006) juga mensyaratkan pelaporan yang lebih transparan dan rinci terutama tentang manajemen risiko terkait kredit, sehingga mengurangi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

4.3.2 Mekanisme Corporate Governance, Adopsi IFRS, dan Manajemen Laba

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa interaksi antara adopsi IFRS dengan mekanisme *corporate governance* memiliki nilai t hitung sebesar 1,511 dan tingkat signifikansi berada di atas 0,05, yang artinya mekanisme *corporate governance* bukan merupakan pemoderasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ke-2 (H_2) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang berkualitas dapat

memperkuat hubungan adopsi IFRS dengan manajemen laba **ditolak**. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ajina dkk (2013) dan Marra dkk. (2007). Namun, sejalan dengan Anggraita (2012) yang memberi bukti bahwa mekanisme *corporate governance* tidak dapat mengurangi manajemen laba setelah adopsi IFRS. Seharusnya setelah adopsi IFRS mekanisme *corporate governance* yang berkualitas lebih mampu mengurangi manajemen laba, karena mekanisme *corporate governance* yang baik mencerminkan tingkat pengawasan yang baik pula, sehingga manajemen laba dapat berkurang.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki mekanisme *corporate governance* yang kualitasnya sangat baik, namun terbukti tidak mampu mengurangi manajemen laba meskipun adopsi IFRS sudah diterapkan. Hal ini kemungkinan terjadi karena pengukuran dengan menggunakan nilai komposit GCG kurang mampu merefleksikan tata kelola perusahaan, dimana penilaian tersebut memiliki subjektivitas yang tinggi karena perusahaan perbankan menilai dirinya sendiri (*self assessment*). Adanya tuntutan regulasi juga menyebabkan perbankan tidak benar-benar memenuhi tanggung jawabnya kepada *stakeholders*. Perbankan hanya berusaha untuk memenuhi peraturan-peraturan karena mendapat tekanan dari regulator dan mengabaikan tanggung jawab yang sebenarnya. Hal inilah yang memunculkan kesempatan bagi pihak manajer untuk melakukan kecurangan-kecurangan seperti manajemen laba.

4.3.3 Pengaruh Size, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 4,044 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Muliati (2011), yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Asumsi awal menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil nilai manajemen laba, karena perusahaan yang ukurannya besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan yang kecil. Perusahaan besar juga mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat sehingga akan berhati-hati menyusun laporan keuangan. Namun, hasil pengujian membuktikan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan sejalan dengan hasil penelitian Roudotunnisa (2009). Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar cenderung menurunkan laba untuk menghindari biaya politik. Sesuai

dengan *political hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar dituntut publik untuk memberikan informasi maka tanggung jawab perusahaan semakin besar (Roudotunnisa, 2009). Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang ditandai dengan *discretionary accruals* yang bernilai negatif.

Leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai t sebesar 1,155 dengan tingkat signifikansi 0,252 jauh di atas 0,05. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Raharja dan Nasikin (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Asumsi awal adalah *leverage* yang tinggi mengakibatkan tingkat beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin tinggi, sehingga tingkat laba menjadi rendah. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba untuk mempertahankan kepercayaan kreditur. Namun, dalam penelitian ini manajemen laba tidak dipengaruhi oleh *leverage*. Hal ini kemungkinan terjadi karena peran dari perusahaan perbankan sendiri sebagai mediator yang merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Artinya, tingginya hutang perbankan yang sebagian besar merupakan simpanan nasabah tidak menjadi alasan untuk melakukan manajemen laba, karena tingginya simpanan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan perbankan tersebut sangat baik. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba.

Temuan lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 1,334 dengan tingkat signifikansi 0,186 jauh di atas 0,05. Pada awalnya diasumsikan bahwa dengan tingginya profitabilitas akan mengurangi manajemen laba. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan meningkatkan praktik manajemen laba, karena laba yang rendah mencerminkan kinerja manajer yang buruk sehingga manajer cenderung akan melakukan manajemen. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan bertolak belakang dengan penelitian Purwandari (2011). Hal ini kemungkinan terjadi karena ROA mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimilikinya. Hasil pengujian (terlampir) menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki tingkat pengembalian investasi yang baik meskipun

ada perusahaan perbankan yang mengalami kerugian. Dengan demikian manajer tidak memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba karena tingkat profitabilitas yang cukup tinggi.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba serta peran mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 16 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun mekanisme *corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Selain itu, dari ketiga variabel kontrol hanya ukuran perusahaan (*size*) yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif adopsi IFRS terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa adopsi IFRS dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa setelah penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) yang merupakan produk adopsi IFRS, manajemen laba semakin berkurang. Namun, mekanisme *corporate governance* tidak dapat mengurangi manajemen laba setelah adopsi IFRS. Hal ini terjadi karena nilai komposit GCG yang digunakan untuk mengukur mekanisme *corporate governance* tidak memperlihatkan kualitas tata kelola perusahaan yang sebenarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai komposit yang diperoleh dari hasil penilaian sendiri (*self assessment*) perusahaan perbankan memiliki subjektivitas yang tinggi. Selain itu, adanya tuntutan regulasi menyebabkan perbankan hanya sebatas memenuhi aturan saja namun mengabaikan tanggung jawabnya kepada *stakeholders*, sehingga penerapan mekanisme *corporate governance* tidak efektif mengurangi manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar cenderung menghindari biaya politik yang tinggi. Sementara itu *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena meski tingkat hutang perusahaan perbankan tinggi sebagian besar dari hutang tersebut merupakan simpanan nasabah, sehingga meski

leverage tinggi tidak memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Demikian juga dengan profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena rata-rata perusahaan perbankan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga tidak ada insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

5.2 *Implikasi Hasil*

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung *agency theory* dan membuktikan bahwa adanya konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan mengakibatkan terjadinya tindakan oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan penurunan laba (*income decreasing*) untuk menghindari biaya politik yang tinggi karena adanya tekanan regulasi sebagaimana dijelaskan dalam *the political cost hypothesis*.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai penyusun standar akuntansi perlu mengembangkan lagi standar akuntansi khususnya PSAK 50/55 sehingga dapat mengurangi dampak negatif manajemen laba. Kemudian, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator juga perlu mempertimbangkan dan mengembangkan lagi peraturan mengenai tata kelola perusahaan sehingga perbankan dapat menerapkannya dengan lebih baik dan mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Secara kebijakan, perusahaan perbankan seharusnya menerapkan mekanisme *corporate governance* lebih baik lagi sehingga tanggung jawabnya kepada *stakeholders* terpenuhi dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan regulasi.

5.3 *Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang*

Jangka waktu penelitian hanya 5 tahun yakni tahun 2008-2012, sehingga kemungkinan akan memunculkan bias karena jangka waktu pengamatan yang terlalu singkat. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.

Pengukuran adopsi IFRS dengan menggunakan variabel *dummy* tidak dapat menunjukkan karakteristik IFRS yang sebenarnya karena hanya diwakili oleh nilai satu dan nol. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan pengukuran selain variabel *dummy*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran derajat adopsi IFRS yang dikembangkan oleh Wardhani (2009) yaitu

dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara dibandingkan dengan standar akuntansi internasional.

Pengukuran mekanisme *corporate governance* dengan menggunakan nilai komposit GCG kurang mampu merefleksikan praktik tata kelola perbankan, karena nilai yang diperoleh dari hasil penilaian sendiri memiliki subjektivitas yang tinggi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran struktural yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri melalui pengisian *check list* yang telah disediakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, agar hasil penilaiannya menjadi lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Ajina, A., M. Bouchareb., dan S. Soud. 2013. Corporate Governance Mechanisms and Earning Management after and before The Adoption of IFRS. *The Business & Management Review* 3 (4): 147-162.
- Anggraita, Viska. 2012. Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*.
- Baskerville, R.F. 2010. *100 Questions (and Answers) About IFRS*. Working Paper Victoria University of Wellington: 1-50.
- Beatty, A., S. Chamberlain dan J. Magliolo. 1995. Managing Financial Reports of Commercial Banks: The Influence of Taxes, Regulatory Capital and Earnings. *Journal of Accounting* 33 (2): 231-261.
- Beaver, H. William dan Ellen E. Engel. 1996. Discretion-ary behavior with respect to allowances for loanlosses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- Cahyati, A. Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Adopsi IFRS : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 2(1): 1-7.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. *Indonesian Company Law*. Diakses dari <http://www.fcgi.org.id> pada tanggal 10 November 2014.
- Marra, A., P. Mazzola., dan A. Prencipe. 2009. Board Monitoring and Earning Management Pre- and Post-IFRS. *The International Journal of Accounting* 46: 205-230
- Muliati, Ni Ketut. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Narendra, Abiyoga. 2013. *Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Purwandari, I. Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Qomariah, R. Nurul. 2013. *Dampak Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Raharja, A.R., dan Nasikin. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Diakses dari <https://www.academia.edu> pada tanggal 15 November 2014.
- Rahmawati. 2007. Model Pendeteksian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18 (3): 23-34.
- Rohaeni, D., dan T. Aryati. 2012. "Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV Banjarmasin*.
- Rokhmah, S. Aenur. dan N. Adib. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org> pada tanggal 13 November 2014.

- Roudotunnisa, Ida. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index*. Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santy, P., Tawakkal., dan G.T. Pontoh. 2012. Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Diakses dari <http://pasca.unhas.ac.id> pada tanggal 15 November 2014.
- Veronica, S. dan Y.S. Bachtiar. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earnings Management. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Denpasar*. www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 14 November 2014.

Lampiran

Tabel 4. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012	28
2	Perusahaan perbankan yang tidak tersedia laporan tahunan dan laporan keuangannya di www.idx.co.id atau <i>website</i> Bank pada tahun 2008-2012	(4)
3	Nilai komposit GCG tidak lengkap dalam laporan tahunan Bank	(8)
	Jumlah Sampel	16
	Jumlah Observasi (16 bank x 5 tahun)	80

Tabel 5. Daftar Sampel

No	Kode	Nama Bank
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
6	BKSW	Bank Kesawan Tbk.
7	BMRI	Bank Mandiri Tbk.
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
9	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
10	BNLI	Bank Permata Tbk.
11	BSWD	Bank Swadesi Tbk.
12	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
13	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
14	MEGA	Bank Mega Tbk.
15	NISP	Bank NISP OCBC Tbk.
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 6. Hasil Uji Statistik

Statistik Deskriptif

Tabel 6.1. Adopsi IFRS

Kategori	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
1	48	60%	Telah menerapkan PSAK adopsi IFRS
0	32	40%	Belum menerapkan PSAK adopsi IFRS
Jumlah	80	100%	

Tabel 6.2. Mekanisme *Corporate Governance*

Kategori	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	46	58%	Sangat Baik
2	31	39%	Baik
3	3	4%	Cukup Baik
4	0	0%	Kurang Baik
5	0	0%	Tidak Baik
Jumlah	80	100%	

Tabel 6.3. Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	80	-.19146	.15346	-4.9346419E-18	.06553235
SIZE	80	14.12	20.27	17.9450	1.57379
LEV	80	.63	.94	.8848	.04908
PROF	80	-.0081	.0515	.022651	.0126764
Valid N (listwise)	80				

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik

Tabel 7.1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04805890
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.068
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.766

a. Test distribution is Normal.

Tabel 7.2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
IFRS	.128	7.799
CG	.298	3.358
PROF	.705	1.418
LEV	.813	1.230
SIZE	.585	1.709
IFRS*CG	.106	9.398

a. Dependent Variable: DA

Tabel 7.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig.
1	(Constant)	.000
	IFRS	.076
	CG	.972
	PROF	.461
	LEV	.132
	SIZE	.053
	IFRS*CG	.129

a. Dependent Variable: LnU²t

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 8.1. Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 ^a	.462	.418	.04999493	1.849

a. Predictors: (Constant), IFRS*CG, PROF, LEV, SIZE, CG, IFRS

b. Dependent Variable: DA

Tabel 8.2. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.157	6	.026	10.456	.000 ^a
	Residual	.182	73	.002		
	Total	.339	79			

a. Predictors: (Constant), PROF, IFRS*CG, LEV, SIZE, CG, IFRS

b. Dependent Variable: DA

Tabel 8.3. Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	-.416	.127		-3.279	.002
	IFRS	-.086	.032	-.650	-2.712	.008
	CG	-.030	.018	-.263	-1.671	.099
	IFRS*CG	.031	.020	.398	1.511	.135
	SIZE	.019	.005	.454	4.044	.000
	LEV	.147	.127	.110	1.155	.252
	PROF	.705	.528	.136	1.334	.186

a. Dependent Variable: DA